

TRADISI MAPPATABE PADA MASYARAKAT BUGIS DI DESA MARANNU, KECAMATAN MATTIRO BULU, KABUPATEN PINRANG

Oleh: Muhammad Ihsan¹, Muh. Syukur²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: iccangcank88@gmail.com, syukormuhammad10@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Faktor penyebab pudarnya tradisi Mappatabe Masyarakat Bugis di Desa Marannu, Kecamatan Mattirobulu, Kabupaten Pinrang. dan 2) Bentuk sosialisasi orangtua tentang tradisi mappatabe masyarakat bugis di Desa Marannu, Kecamatan Mattirobulu, Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dengan penentuan informan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu (a) Anak, Orangtua, dan Tokoh Masyarakat yang tinggal di Desa Marannu, Kecamatan Mattirobulu, Kabupaten Pinrang, (b) Anak yang saat ini berumur minimal 12 tahun, dengan jumlah informan 12 orang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan member check. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) faktor yang menyebabkan pudarnya tradisi Mappatabe dikalangan anak-anak adalah faktor internal keluarga dan juga faktor eksternal yang terbagi menjadi pengaruh budaya lain atau luar dan kemajuan teknologi dan peralatan hidup, dan 2) bentuk sosialisasi orangtua kepada anaknya mengenai tradisi mappatabe dikalangan masyarakat bugis ialah sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

Kata Kunci: *Sosialisasi, tradisi mappatabe.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kemajemukan, yang mana kita ketahui terdapat berbagai macam suku, ras, budaya, bahasa, dan agama. Meskipun demikian, dari keberagaman itu tidak menjadikan sebuah perbedaan, akan tetapi perbedaan ini menjadi sebuah pemersatu sebagaimana semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu. Kemajemukan yang ada di Indonesia menjadikan sebuah perbedaan dengan negara-negara lain. Dimana suku, agama, bahasa, ras, tradisi dan lainnya berbeda dari setiap daerah yang ada di Indonesia, meskipun memiliki bahasa pemersatu yakni bahasa Indonesia.

Tradisi masyarakat Indonesia dari setiap daerah merupakan sebuah kebiasaan turun temurun yang diciptakan oleh petuah-petuah yang ada dalam masyarakat. Olehnya itu, setiap masyarakat dituntut untuk menjalani tradisi-tradisi tersebut. Tradisi-tradisi atau kebiasaan - kebiasaan yang ada dalam masyarakat pada setiap daerah biasanya

mengandung makna kesopanan terhadap orang lain atau orang yang lebih tua atau dalam bahasa bugis disebut Tomatoa. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, atau dengan adanya perkembangan dalam masyarakat, instensitas penerapan tradisi atau kebiasaan sedikit demi sedikit mengalami kemunduran atau kemerosotan di Sulawesi Selatan sendiri memiliki beberapa etnik, budaya maupun suku, diantaranya terdapat suku Bugis, Makassar, Toraja, Mandar dan juga ada suku dari luar Sulawesi yang telah menetap di wilayah Sulawesi selatan. Dari beberapa suku tersebut tentunya memiliki budaya masing-masing tergantung dari turunan tradisi yang diberikan oleh nenek moyangnya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat atau yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Salah satu budaya atau tradisi yang dikenal dikalangan masyarakat Bugis yaitu Mappatabe yang artinya permisi.

Tradisi Mappatabe merupakan cara untuk menghormati orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun, tradisi ini bukan hanya untuk orang yang lebih tua saja, akan tetapi berlaku juga untuk orang lain meskipun orang tersebut belum atau tidak dikenal. Kata *tabe'* itu sendiri merupakan istilah yang bermakna sopan yang biasa juga digunakan dalam berkomunikasi antara anak terhadap orang yang lebih tua darinya (Damayanti, 2020). Jadi budaya *tabe'* sebenarnya memberikan efek terhadap pembentukan karakter anak dan sangat tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena budaya tersebut lebih kepada mengajarkan bagaimana anak berperilaku atau bertatakrama yang baik terhadap orang lain dan berakhlak dengan sesama.

Pelestarian atau penanaman nilai-nilai budaya terhadap anak pada usia yang belum masuk dalam kategori dewasa sangatlah penting, dengan tujuan agar mereka mampu mewarisi dan melaksanakan atau menerapkan tradisi-tradisi tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dalam hidup bermasyarakat bukan hanya kecerdasan ilmu pengetahuan yang diperlukan, akan tetapi sikap maupun perilaku terhadap orang lain juga sangat perlu untuk dihadirkan dalam setiap individu. Jika seseorang berperilaku baik terhadap orang lain, maka ia akan dengan mudah untuk diterima dalam masyarakat, akan tetapi sebaliknya jika seseorang memiliki sikap buruk atau tidak sesuai dengan norma masyarakat, secara tidak langsung akan dijauhi atau di justifikasi bahwa orang ini tidak memiliki tatakrama (Ridho, 2019).

Nilai-nilai utama kebudayaan bugis adalah dikenal dengan falsafah 3S, yakni Sipakatau artinya mengakui segala hak tanpa memandang status social. Ini biasa juga diartikan sebagai rasa kepedulian sesama. Sipakalebbe artinya sikap hormat terhadap sesama, senantiasa memperlakukan orang dengan baik. Budaya *tabe'* menunjukkan bahwa yang *ditabe'* dan yang *mentabe'* adalah sama-sama tau (orang) yang di pakalebbe. Kemudian Sipakainge artinya tuntunan bagi masyarakat bugis untuk saling mengingatkan. Budaya Mappatabe, dalam hal ini sudah menyangkup ketiga nilai budaya yang ada dalam falsafah 3S tersebut.

Ketiga falsafah tersebut memang sangat sederhana, namun memiliki makna yang mendalam agar kita saling menghormati dan tidak mengganggu satu sama lainnya. Daerah-daerah lainnya di Indonesia juga memiliki budaya yang serupa. Budaya leluhur

seperti ini sangat perlu dilestarikan, baik dengan mengajarkan kepada anak-anak dan generasi muda. Budaya luhur yang terus dipertahankan akan menjadi jati diri kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan nilai-nilai luhur (Alamudi & Syukur, 2019).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tradisi Mappatabe pada masyarakat Desa Marannu, Kecamatan Mattirobulu, Kabupaten Pinrang telah mengalami kemerosotan dalam pengaplikasiannya. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Tradisi Mappatabe Pada Masyarakat Bugis di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro bulu, Kabupaten Pirang”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Masyarakat Bugis Desa Marannu, Kecamatan Mattiro bulu, Kabupaten Pinrang. Penelitian ini fokus faktor penyebab pudarnya tradisi Mappatabe Masyarakat Bugis dan sosialisasi orangtua tentang tradisi mappatabe masyarakat bugis di Desa Marannu, Kecamatan Mattirobulu, Kabupaten Pinrang. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu penelitian tahap pra, tahap penelitian, dan tahap akhir (Sugiyono, 2013). Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 12 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check. Teknik analisis data meliputi Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Faktor penyebab pudarnya tradisi Mappatabe Masyarakat Bugis di Desa Marannu, Kecamatan Mattirobulu, Kabupaten Pinrang.

Merosotnya suatu budaya lokal ditentukan oleh bagaimana intensitas budaya tersebut dalam penerapannya di setiap perkembangan zaman. Di samping itu nilai budaya dan tata hidup manusia ditopang oleh sarana kebudayaan. Kearifan lokal inilah yang kian hari kian tergerus, melihat realita yang ada perlahan mulai luntur, padahal seharusnya budaya Tabe' diawali dikalangan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Budaya mappatabe' merupakan budaya yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat bugis, sehingga diharapkan kepada generasi selanjutnya untuk tetap menjaga budaya tersebut (Djarot, 2020). Dengan tetap menjaga budaya mappatabe' setidaknya bisa memotifasi kepada orang lain untuk tetap menjalankan budaya tersebut.

Faktor internal ataupun lingkungan keluarga sangat dipandang sebagai sarana pendidik karakter yang utama pada anak, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi

orangtua pada anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Sehingga, melalui interaksi dengan orangtua anak merasa dirinya berharga dengan selanjutnya dijadikan dasar untuk menghargai orang lain.

Orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh kembangnya seorang anak, karena saat anak akan melakukan interaksi dengan lingkungannya, saat anak bergaul dengan orang lain tentu yang paling utama dilihat dan dinilai yaitu perilaku baik dalam perilaku positif maupun perilaku negative (Awaru, 2021). Seorang anak yang berperilaku baik maupun buruk yang tidak tahu bersopan santun dalam perilakunya akan dikatakan tidak tahu malu (de'gaga siri na). Teori interaksionisme simbolik Mead menjelaskan bahwa hubungan social yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarel, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat (Pandaleke et al., 2020).

Berbagai cara telah dilakukan oleh masyarakat khususnya orangtua untuk memberikan arahan kepada anak-anak mereka agar anak-anak tetap memiliki bekal mengenai tradisi mappatabe'/tabe dalam keseharian, tidak hanya sebagai adat kesopanan tetapi budaya mappatabe' mengandung nilai-nilai lokalitas yang dilakukan sejak dulu, maka sangatlah disayang jika budaya seperti ini tidak lagi di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi sekarang tampaknya semakin kehilangan kemampuan dan kreativitas dalam memahami prinsip nilai kebudayaan local dan tradisinya. Salah satu contoh menurut tradisi orang tua, seorang anak yang lewat didepan orangtua harus tabe'. Namun realitanya sekarang, kebiasaan ini sudah berangsur menghilang dan berubah menjadi sikap biasa saja.

Faktor eksternal dipicu oleh pengaruh yang berada pada orang-orang terdekat kita dalam lingkungan hidup seperti, teman-teman. Lingkungan sangat berpengaruh bagi perilaku seorang anak baik tempat tinggal, sekolah, maupun lingkungan tempat bermain. Jika tinggal di lingkungan yang baik maka membentuk kepribadian yang baik, namun sebaliknya jika tinggal di lingkungan yang kurang baik maka perilaku seseorang menjadi kurang baik pula, namun itu semua tergantung dari individu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mead dalam teorinya bahwa kemampuan untuk menggunakan symbol yang mempunyai makna yang makna social yang sama, di mana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain (Siregar, 2012).

Salah satu informan menyatakan bahwa perkembangan zaman merupakan salah satu penyebab pudarnya Tradisi kemajuan zaman membuat masyarakat lebih memilih hal hal yang simpel, mereka tidak lagi mau melakukan hal-hal yang dirasa rumit. Perkembangan zaman terkadang juga menghilangkan jati diri masyarakat itu sendiri, jika kita melihat kehidupan di perkotaan masyarakatnya lebih cenderung individualis. Tantangan modernisasi saat ini khususnya pada anak-anak, maupun pelajar yaitu akan mempercepat proses pergeseran dari budaya yang satu kebudayaan yang lainnya secara

perlahan-lahan. Perubahan pola pikir dan tingkah laku merupakan sebuah imbas dari perubahan social yang dialami dari akibat peralihan zaman (Marius, 2006).

Dengan berkembangnya teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan dan pengaruh media memberikan begitu besar manfaat bagi kehidupan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dengan perkembangan teknologi dapat memberikan dampak negative bagi siapa saja. Anak yang cenderung banyak melirik hal-hal yang berbau ke modern atau canggih. Hal yang ia lihat dari media social kemudian ia mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebiasaan – kebiasaan yang sering dilakukan sudah berubah.

Pengaruh inilah yang terdapat masyarakat zaman sekarang khususnya remaja yang ada di desa Marannu, anak-anak remaja telah terkontaminasi dengan adanya media yang membuat dirinya berperilaku seperti apa yang mereka lihat di media social tanpa memilah baik-buruknya. Anak-anak sekarang berbicara kepada orangtua atau orang yang lebih tua sama halnya berbicara dengan temannya tanpa memperhatikan tata karma yang ada masyarakat Bugis. Padahal sopan santun itu jika digunakan akan mencegah banyak keributan, terjadinya pertengkaran dan akan mempererat rasa persaudaraan. Terlebih lagi di desa Marannu, Masyarakat mengenal salah satu kebudayaan yang mengajarkan cara hidup adalah Pangaderreng. Pangaderreng adalah sistem norma dan aturan-aturan adat.

Sosialisasi orangtua dalam memberikan pengetahuan tentangtradisi Mappatabe masyarakat bugis di Desa Marannu, Kecamatan Mattirobulu, Kabupaten Pinrang.

Budaya mappatabe' merupakan warisan dari nenek moyang sejak dahulu hingga sekarang dilakukan, namun realita saat ini penerapan yang dilakukan oleh penerus budaya tersebut tidak seperti dulu lagi dan pengaplikasiannya kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat menganggap hal sepele, itu dikarenakan sebagian masyarakat tidak mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan tidak terbiasa melakukannya. Meskipun orang tua telah mengajarkan kepada anak-anaknya.

Tradisi mappatabe' ini merupakan tradisi yang cukup fleksibel, artinya dalam pengimplementasiannya bersifat bebas karena menyangkut tentang tata krama, sehingga dapat dikatakan bahwa kemerosotan yang mulai terjadi pada tradisi mappatabe' merupakan salah satu efek dari pengaruh modernisasi. Pengaruh tersebut memberi dampak terhadap penurunan kesadaran masyarakat dalam membudayakan tradisinya sendiri. Kepunahan yang mulai terjadi pada tradisi mappatabe ini sangat mudah diamati dengan melihat kebiasaan anak dalam berbicara. Beberapa masyarakat bugis telah banyak yang meremehkan budaya tersebut dan tanpa mereka sadari budaya tersebut mengandung banyak nilai positif jika diajarkan pada anak-anak yang kelak akan menjadi generasi penerus. Adat- adat sopan santun yang mulai luntur dapat dilihat dari cara anak yang mulai berbicara dengan nada keras dengan orang tua, memotong pembicaraan,

menghiraukan nasihat dan masih banyak lagi kebiasaan-kebiasaan lain yang dilakukan oleh anak-anak yang tengah mengalami kemerosotan moral.

Sosialisasi yang paling pertama didapatkan seorang anak sejak ia lahir adalah sosialisasi dari keluarga. Lingkungan keluarga sebagai tempat pengsosialisasian yang baik untuk mengajarkan tentang kesopanan dalam bergaul, maka yang paling utama menerapkan tentang kesopanan adalah keluarga. Penanaman nilai-nilai kesopanan sangat penting di berikan kepada anak-anak sejak awal karena dengan cara menanamkan sikap seperti itu anak akan terbiasa melakukannya, bukan hanya dilakukan di lingkungan keluarga, tetapi juga melakukannya di lingkungan sekitar yaitu masyarakat. Budaya *mappatabe'* merupakan pola interaksi dan tatanan hidup bergaul dalam kehidupan masyarakat. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan konsep budaya *appatabe'* dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Orang tua senantiasa mengajarkan kepada anak sejak masih kecil, tujuannya agar anak tersebut mengetahui bagaimana cara bergaul, beretika dan berperilaku dalam lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

Arus modernisasi/teknologi yang sedang melanda seluruh penjuru dunia termasuk desa Marannu, banyak memberikan perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Dapat diartikan sebagai proses penyebaran unsur - unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak maupun elektronik. Yang memiliki pengaruh dalam dua sisi, yaitu positif dan negatif juga menjadi penyebab infiltrasi budaya. Budaya-budaya semakin cepat dan mudah bertukar tempat dan saling memengaruhi satu sama lain. Termasuk budaya hidup barat yang liberal dan bebas merasuki budaya Indonesia khususnya desa Marannu yang lebih cenderung teratur dan terpelihara oleh nilai - nilai agama.

Dampak negatif dari arus modernisasi/teknologi yang terlihat miris adalah perubahan yang cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak, sehingga menimbulkan sejumlah permasalahan kompleks melanda negeri ini akibat moral. Anak-anak pada saat ini seperti kehilangan arah dan tujuan. Mereka terjebak pada lingkaran dampak negatif yang lebih mengedepankan corak hedonisme dan apatisme (*acuh tak acuh/tak peduli*).

Maka dari itu diperlukan strategi penanaman nilai etika, moral, dan akhlak di kalangan pelajar. Penanaman nilai-nilai agama adalah hal sangat penting pada tiap masing-masing individu. Karena yang terlihat pada saat ini salah satu faktor buruknya moral generasi muda adalah longgarnya pegangan terhadap agama. Penanaman nilai etika, moral dan akhlak tidak hanya ditanamkan di lingkungan keluarga saja namun diperlukan kerja sama dari pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Budaya *Tabe'* sesungguhnya sangat tepat dijaga/diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan *tabe'* (*permisi*) sambil berbungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang-orang yang sedang bercerita, mengucapkan *iye'*, jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan,

ramah, dan menghargai orang yang lebih tua menyayangi yang mudah. Inilah diantaranya ajaran-ajaran suku bugis sesungguhnya yang termuat dalam lontara' yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bugis.

Tabé menurut orang bugis merupakan nilai budaya yang sudah menjadi sebuah karakter yang sarat dengan muatan pendidikan yang memiliki makna anjuran untuk berbuat baik, bertata krama melalui ucapan maupun gerak tubuh. Pola asuhan keluarga sangat mempengaruhi keawetan budaya tabé' dalam masyarakat bugis. Didikan keluarga akan mencetak generasi yang beradab, sopan, dan saling menghargai. Budaya asing kini mulai mengikis eksistensi budaya lokal yang syarat makna. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka diperlukan pemertahanan budaya lokal. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena didalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup. Hal ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilaku. Perilaku seseorang juga ditentukan oleh faktor lingkungan, seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Namun sebaliknya seseorang akan menjadi karakter yang kurang baik apabila tumbuh di lingkungan yang kurang baik pula

Persamaan kata tabé' atau sinonim dari kata tabé' itu sendiri adalah permisi, mohon maaf dan dalam bentuk agama islam assalamu alaikum, kata tersebut sama-sama mengandung arti tentang saling menghormati sesama manusia. Hal ini sejalan dengan teori Interaksi simbolik. (P. L. Berger, 2015) menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah intersaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang dimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Selain dari bentuk komunikasi sesama manusia budaya Mappatabe juga memiliki bentuk komunikasi terhadap alam dan hal-hal yang ada di sekitar masyarakat. Masyarakat bugis pada umumnya masih memegang tradisi-tradisi leluhurnya, tradisi tersebut sering kali tertuang dalam upacara – upacara adat yang sering dilakukan oleh masyarakat. Di Desa Marannu sendiri sering kali dilakukan upacara adat sebelum memasuki musim tanam padi, ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam agar kembali memberikan hasil panen yang melimpah seperti tahun-tahun sebelumnya. Tradisi ini diharapkan mampu bertahan dan anak cucu mereka mengenal dan mengetahui makna dari Mappatabe, tentunya agar hal tersebut bertahan perlu adanya bentuk pengenalan atau sosialisasi dari para orangtua kepada anaknya. Sehingga peran keluarga dalam mensosialisasikan tradisi mappatabe berjalan sebagaimana mestinya (Abdullah, 2020) (Muhlis et al., 2020).

Sosialisasi yang diterapkan dalam sebuah keluarga memiliki peran dan pengaruh penting pada diri anak. Pada setiap keluarga sosialisasi yang diterapkan pasti memiliki ciri khas yang tersendiri, akan tetapi perlu disadari bahwasanya tipe sosialisasi

memberikan dampak yang sangat berarti bagi peralaku anak. Dalam kehidupan anak keluarga memang berperan penting dan utama, karena keluarga merupakan kelompok sosial primer, di mana hubungan setiap individu bersifat intens dan dalam. Oleh karena keluarga diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik dan benar sehingga dapat membentuk individu yang berperilaku sesuai norma-norma social yang ada di masyarakat.

Sosialisasi sekunder adalah sosialisasi sering terjadi diluar dari lingkungan keluarga misalnya seperti di sekolah, teman sepermainan dan juga di lingkungan masyarakat (Syukur, 2018). Sosialisasi sekunder didapatkan seorang anak ketika ia mulai keluar dari rumah atau setelah mulai dapat bepergian. Disini seorang anak mempelajari berbagai kemampuan baru dan mengimbas individu yang telah disosialisasikan itu ke dalam sectorsektor baru di lingkungan masyarakat (A. A. Berger, 2004).

Penerapan adalah cara atau proses dalam mengaplikasikan sesuatu untuk dijadikan sebagai bahan pengsosialisasian. Yang dimaksud “Penerapan” yaitu tentang cara masyarakat melakukan atau menanamkan nilai kesopanan seperti budaya mappatabe’ kepada generasi muda dewasa ini. Masyarakat memahami budaya mappatabe’ sebagai suatu bentuk kesopanan dan saling menghormati sesama manusia. Namun sebagaimana masyarakat tidak mengetahui maupun memahami makna yang terkandung di dalam budaya mappatabe’ tersebut. Padahal jika seseorang mengetahui makna yang terkandung dalam budaya mappatabe’ maka akan lebih mudah mengaplikasikannya, Karena budaya mappatabe’ mengandung nilai-nilai kesopanan yang syarat akan makna.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia dalam berinteraksi di dalam kehidupan masyarakat (Nurfauziah, 2013). Bagi masyarakat suku bugis yang di Desa Marannu, tradisi tanam adalah ritual yang sangat sakral olehnya itu masyarakat selalu melakukan tradisi tersebut untuk menghormati leluhur mereka dan juga untuk mengajak generasi muda untuk ikut mempertahankan tradisi itu.

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun manusia akan mati tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan terus diwariskan pada keturunannya. Pewarisan kebudayaan tidak selalu terjadi secara vertical atau dari orangtua kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia yang lainnya. Berbagai pengalaman manusia dalam rangka kebudayaannya diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh individu lainnya. Berbagai gagasan dapat dikomunikasikan dengan orang lain dengan mengembangkan berbagai gagasan dalam bentuk kegiatan, ataupun disampaikan secara lisan maupun tulisan.

PENUTUP

Setelah penulis menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyajikan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, yaitu:

1. Factor yang menyebabkan pudarnya tradisi Mappatabe dikalangan anak anak adalah factor internal keluarga dan juga factor eksternal yang terbagi menjadi pengaruh lingkungan, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi dan peralatan hidup.
2. Sosialisasi orangtua kepada anaknya mengenai tradisi Mappatabe dikalangan masyarakat Bugis ialah sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Q. (2020). *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas*.
- Alamudi, F. S. N. A., & Syukur, M. (2019). Sosial Phubbing di Kalangan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. *JURNAL SOSIALISASI*, 31–36.
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga (Bahri (ed.)). Media Sains Indonesia*.
- Berger, A. A. (2004). *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Berger, P. L. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 11–23.
- Damayanti, E. (2020). *Konsep Islam dalam Tradisi Mappatebe'pada Masyarakat Bugis Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru*. IAIN Parepare.
- Djarot, M. (2020). Aspek Pendukung dan Proses Pewarisan Mantra Makan dalam Kelambu Masyarakat Bugis Dendreng Kecamatan Segedong Mempawah. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 46–51.
- Marius, J. A. (2006). Perubahan sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).
- Muhlis, S. N., Mansyur, S., Putri, W., Badriah, S., Khadija, N., Wulandari, S., Asiah, N., Asri, M. F., Amalia, F., & Nurhalisa, S. (2020). *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi di Tengah Krisis Moralitas*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Nurfauziah, A. F. (2013). *Persepsi masyarakat terhadap sisa-sisa peninggalan kerajaan Talaga Manggung: Study antropologi sosial Kabupaten Majalengka*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V. I. A., & Waleleng, G. J. (2020). Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(3).
- Ridho, M. A. (2019). *Interaksi sosial pelaku Phubbing*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif*

dan R&D.

Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Rajawali Pers.